

## Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Pendapatan Atau Penghasilan Orang Tua Di SMAN 1 Tanjung Mutiara

Yulia Anisa, Rinaldi  
Universitas Negeri Padang  
*E-mail:* [yuliaanisaul@gmail.com](mailto:yuliaanisaul@gmail.com), [rinaldi@gmail.com](mailto:rinaldi@gmail.com)

### Abstract

Adolescent Prosocial Behavior In Terms Of Parents Income In Sma N 1 Tanjung Mutiara. This study aims to see differences in adolescent prosocial behavior in terms of income parents in SMA N 1 Tanjung Mutiara. This research applies quantitative methods. The research subjects were 120 people who were obtained through purposive sampling. Collecting data in this study using a scale of prosocial behavior using 1-way factorial analysis techniques. Based on the anova test, the results obtained were  $F = 0.380$  with a significance of  $0.685$  ( $p > 0.05$ ). This shows that there is no significant difference in adolescent prosocial behavior in terms of income parents in SMA N 1 Tanjung Mutiara.

**Keywords** : prosocial behavior, income

### Abstrak

Perilaku Prosocial Remaja Ditinjau Dari Pendapatan Atau Penghasilan Orang Tua di SMA N 1 Tanjung Mutiara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat perbedaan perilaku prososial remaja di tinjau dari pendapatan atau penghasilan orang tua di SMA N 1 Tanjung Mutiara. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 120 orang yang di peroleh melalui tekni *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial dengan menggunakan analisis *anova faktorial 1 jalur*. Berdasarkan uji *anova*, didapatkan hasil sebesar  $F = 0,380$  dengan nilai signifikan  $0,685$  ( $p > 0.05$ ). Hal ini membuktikan tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap perilaku prososial remaja di tinjau dari penghasilan atau pendapatan orang tua di SMA N 1 Tanjung Mutiara.

**Kata kunci** : perilaku prososial, pendapatan atau penghasilan

### PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial dimana akan selalu membutuhkan bantuan dari makhluk sosial lain. Hal yang dapat dilakukan untuk ini manusia dapat saling mendukung satu sama lain seperti memberikan bantuan atau tolong menolong. Memberikan bantuan atau tolong menolong sudah merupakan kodrat seorang manusia. Tidak hanya itu saja sesama manusia juga dapat saling bekerja sama seperti bergotong royong maupun kerja bakti (Inah, 2013).

Hal di atas bertolak belakang dengan keadaan manusia saat ini, Seiring berkembangnya teknologi yang canggih semakin membuat manusia bersikap individualis. Sikap ini menyebabkan individu merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain dan lebih cenderung bersikap egois. Seperti yang kita tahu perilaku saling tolong menolong akan berguna bagi diri sendiri maupun dengan orang lain, perilaku saling tolong menolong disebut juga dengan perilaku prososial (Wahyudi & Sukmasari, 2014).

Perilaku prososial merupakan perilaku bermanfaat dan digunakan untuk menolong individu lain baik itu direncanakan atau tidak direncanakan. Menurut Watson (dalam Maria & Pratiwi, 2010) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah bentuk perilaku yang akan menghasilkan manfaat positif bagi sesama individu, dimana perilaku ini didorong dari diri sendiri tanpa mengharapkan balasan. Krebs (dalam George & George, 1991) mengatakan perilaku prososial membantu perilaku mereka dilakukan untuk memberi manfaat atau

membantu orang lain. Perilaku prososial termasuk kegiatan sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bersosialisasi merupakan bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan hal itu sudah diajarkan sejak kecil. Masa yang terpenting untuk hal ini adalah masa pada saat remaja, dimana masa ini terjadinya perubahan seperti fisik, kognitif maupun psikososialnya. Masa remaja adalah masa dimana anak membentuk sikap, karakter dan juga kepribadian. Dimana hal ini dibentuk pertama kali melalui keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun lingkungan disekitarnya (Papalia, 2011).

Keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap atau perilaku remaja. Keadaan tersebut dapat berupa tingkat status sosial ekonomi yang dimiliki oleh keluarga tersebut di dalam lingkungan masyarakat. Tjokroaminoto (dalam Damongilala dkk, 2014) mengungkapkan bahwa yang terpenting untuk masyarakat saat ini adalah posisi seseorang di lingkungan masyarakat. Menurut Sangaji (dalam Pristian dan Astuti, 2016) mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan suatu bentuk kondisi seseorang atau individu dan untuk melihatnya bisa dari segi sosial serta ekonomi, dimana bentuk tersebut dapat berupa tingkat pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan.

Salah satu faktor untuk melihat status sosial ekonomi adalah pendapatan atau penghasilan. Menurut Danang Sanyoto (dalam Pristian dan Astuti, 2016), penghasilan yaitu pendapatan rata-rata yang diterima atau di peroleh dari suatu pekerjaan yang dilakukan atau ditekuni dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan laporan dari TribunJakarta.Com (2019), seorang pemulung asal kota Baubau Sulawesi Selatan yang berinisial A (50) bekerja sebagai pemulung dan mencari sampah plastik dengan penghasilan yang tidak menentu selalu menyempatkan setiap harinya menyumbang kemesjid. Hal ini terlihat meskipun seseorang dengan pendapatan seadanya masih memiliki perilaku prososial yaitu dalam bentuk beramal atau bersedekah. Berbeda dengan orang yang memiliki pendapatan menetap dan penghasilan tinggi, dilansir oleh Kompas TV (2020) HR yang berprofesi sebagai mantan direktur utama PT Jiwasraya di periksa oleh KPK terkait dugaan kasus korupsi diantaranya mengenai fee broker, pembelian saham tidak liquid dan pembelian dana reksa. Hal di atas memperlihatkan bahwa orang dengan pendapatan dan penghasilan tinggi, selalu mengutamakan kesejahteraan diri sendiri dan tanpa mementingkan kesejahteraan orang lain. Seperti yang diketahui mensejahterakan kehidupan orang lain merupakan salah satu bentuk perilaku yaitu prososial. Hal tersebut membuktikan bahwa orang tersebut kurang menunjukkan perilaku prososial khususnya dalam kesejahteraan terhadap sesama.

Berdasarkan penjelasan dan fakta yang terjadi dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan keadaan ekonomi dengan status sosial rendah lebih banyak memperlihatkan perilaku prososial mereka dibandingkan dengan individu dengan status sosial ekonomi tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Piff et al., 2010) dimana menjelaskan individu kelas bawah terbukti lebih rendah hati dibandingkan dengan rekan-rekan individu kelas atas mereka. Hal ini berarti individu yang memiliki status sosial ekonomi kelas bawah lebih memiliki perilaku prososial dibandingkan dengan individu dengan status sosial ekonomi atas.

Hal di atas sesuai dengan temuan hasil penelitian (Guinote et al., 2015) juga berpendapat sama dengan dengan hasil penelitian di atas, dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa individu yang mengalami status rendah menunjukkan perilaku yang lebih komunal dan prososial, dan mendukung tujuan dan nilai-nilai kehidupan yang lebih egaliter dibandingkan dengan mereka yang mengalami status tinggi, Orang dewasa berstatus rendah lebih mungkin untuk secara spontan membantu orang lain dan menandakan niat altruistik dalam interaksi dibandingkan dengan orang yang berstatus tinggi. Sebaliknya, individu yang berstatus tinggi lebih cenderung memberi sinyal kompetensi.

Hasil observasi dan wawancara di SMA N 1 Tanjung Mutiara, dengan beberapa siswa dengan latarbelakang orang tua yang memiliki pekerjaan, penghasilan, dan pendapatan mempunyai perilaku prososial yang berbeda-beda. Disini penulis melihat masing-masing remaja yang bersekolah disana memiliki kebiasaan dan perilaku prososial yang berbeda-beda. Pada saat teman mereka mengalami musibah, Remaja di sekolah ini

dengan orang tua yang bekerja sebagai buruh tani pada saat temannya membutuhkan bantuan baik itu secara moral atau materi, ia lebih banyak membantu dalam bentuk moral seperti memberikan simpati dan memberikan dukungan karena mereka berfikir bahwa hanya itu yang dapat ia berikan. Hal ini berbeda dengan siswa yang orangtuanya bekerja sebagai PNS dan wiraswasta, dimana mereka lebih memberikan bantuan dalam bentuk materi seperti memberikan uang, barang-barang yang diperlukan, dan mereka mengungkapkan bahwa bantuan seperti itu lebih berguna dan lebih bermanfaat.

Perilaku prososial yang di tunjukkan oleh remaja di sekolah kepada lingkungan sekitar seperti teman dan guru dapat memperlihatkan bagaimana remaja berperilaku dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Dari hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan remaja yang orang tua memiliki status sosial ekonomi tinggi maupun bawah khususnya pada pendapatan memungkinkan untuk remaja memiliki perbedaan perilaku, dalam hal ini remaja dengan status sosial ekonomi bawah lebih banyak memperlihatkan perilaku prososial mereka dibandingkan dengan siswa dengan status sosial ekonomi tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Guinote dkk., 2015) menjelaskan Anak-anak prasekolah, secara disposisional atau situasional mengalami status rendah lebih mungkin untuk membantu anak yang membutuhkan dibandingkan dengan mereka yang mengalami status tinggi, meskipun membantu itu mahal.

Pada remaja dengan tingkat status sosial ekonomi khususnya pendapatan atau penghasilan orang tua yang bervariasi dan siswa remaja dari lingkungan dan kemampuan ekonomi yang berbeda-beda, memungkinkan remaja memiliki perilaku prososial yang berbeda pula. Sehingga menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul "Perilaku Prososial Remaja Di Tinjau Dari Pendapatan atau Penghasilan Orang Tua Di SMA N 1 Tanjung Mutiara".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang datanya di olah menggunakan metode statistik yang lebih menekankan kepada angka dan numerik (Azwar, 2014). Dalam penelitian ini perilaku prososial jadi variabel bebas dan pendapatan atau penghasilan adalah variabel terikat. Populasi yang dijadikan dalam penelitian ini yaitu siswa SMA N 1 Tanjung Mutiara. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Dalam penelitian ini untuk dijadikan sampel yaitu siswa di SMA N 1 Tanjung Mutiara.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala, yaitu skala perilaku prososial dengan 4 alternatif jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala perilaku prososial menggunakan skala dari Carlo & Rendall (2002) dengan jumlah aitem sebanyak 23 aitem. Penelitian ini menggunakan bantuan *spss 20* dan menggunakan analisis *anova faktorial satu jalur*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rerata hipotetik perilaku prososial pada remaja sebesar 57,5 sedangkan rerata empirisnya sebesar 60,86. Hal tersebut menandakan bahwa rerata empiris perilaku prososial lebih tinggi dari pada rerata hipotetik perilaku prososial.

**Tabel 4. Kriteria Kategorisasi Skala perilaku prososial dan Distribusi Skor Subjek (N=120)**

Skor	Kategori	Rendah		Sedang		Tinggi	
		F	%	F	%	F	%
$74,7 \leq X$	Sangat tinggi	0	0%	0	0%	0	%

Skor	Kategori	Rendah		Sedang		Tinggi	
		F	%	F	%	F	%
63,2 ≤ 74,7	Tinggi	13	32,5%	14	35%	15	37,5%
51,7 ≤ 63,2	<b>Sedang</b>	<b>26</b>	<b>65%</b>	<b>25</b>	<b>87,5%</b>	<b>24</b>	<b>60%</b>
40,25 ≤ 51,7	Rendah	1	2,5%	1	2,5%	1	2,5%
< 40,2	Sangat rendah	0	0%	0	0%	0	0
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Pengkategori yang ditetapkan pada tabel di atas, maka tingkat perilaku prososial remaja dengan pendapatan orang tua rendah paling banyak dengan jumlah 26 orang (65%) berada dikategori sedang, paling rendah sebanyak 1 orang (2,5%) berada dikategori rendah, tidak ditemukan dikategori sangat rendah. Tingkat Perilaku prososial remaja dengan pendapatan orang tua sedang paling banyak dengan jumlah 25 orang (87,5%) berada di kategori sedang, paling rendah sebanyak 1 orang (2,5%) berada dikategori rendah, tidak ditemukan dikategori sangat rendah. Selanjutnya tingkat perilaku prososial remaja dengan pendapatan orang tua tinggi paling banyak dengan jumlah 24 orang (60%) berada pada kategori sedang, paling sedikit dengan jumlah 1 orang (2,5%) berada dikategori rendah, dan tidak ditemukan dikategori sangat rendah. Penjelasan selanjutnya dapat dilihat dari pengkategorian berdasarkan aspek perilaku prososial remaja sebagai berikut :

**Tabel 5. Kategorisasi perilaku prososial remaja berdasarkan pendapatan orang rendah.**

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
Altruistik	Sangat tinggi	13 ≤ X	2	5%
	Tinggi	11 ≤ 13	10	25%
	<b>Sedang</b>	<b>9 ≤ 11</b>	<b>17</b>	<b>42,5 %</b>
	Rendah	7 ≤ 9	10	25%
	Sangat rendah	< 7	1	2,5 %
Compliant	<b>Sangat tinggi</b>	<b>6,5 ≤ X</b>	<b>13</b>	<b>32,5 %</b>
	<b>Tinggi</b>	<b>5,5 ≤ 6,5</b>	<b>13</b>	<b>32,5%</b>
	Sedang	4,5 ≤ 5,5	7	17,5%
	Rendah	3,5 ≤ 4,5	6	15%
	Sangat rendah	<3,5	1	2,5%
Emosional	Sangat tinggi	13 ≤ X	7	17,5%
	<b>Tinggi</b>	<b>11 ≤ 13</b>	<b>16</b>	<b>40%</b>
	Sedang	9 ≤ 11	11	27,5%
	Rendah	7 ≤ 9	6	16%

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
	Sangat rendah	$< 7$	0	0%
Publik	Sangat tinggi	$16,5 \leq X$	14	35%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>13,5 \leq 16,5</math></b>	<b>18</b>	<b>45%</b>
	Sedang	$10,5 \leq 13,5$	7	17,5%
	Rendah	$7,5 \leq 10,5$	1	2,5%
	Sangat rendah	$< 7,5$	0	0%
Anonim	Sangat tinggi	$16 \leq X$	9	22,5%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>13,75 \leq 16</math></b>	<b>23</b>	<b>57,5%</b>
	Sedang	$11,25 \leq 13,75$	8	20%
	Rendah	$8,75 \leq 11,25$	0	0%
	Sangat rendah	$< 8,75$	0	0%
Dire	Sangat tinggi	$6,5 \leq X$	8	20%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>5,5 \leq 6,5</math></b>	<b>12</b>	<b>30%</b>
	Sedang	$4,5 \leq 5,5$	11	27,5%
	Rendah	$3,5 \leq 4,5$	7	17,5%
	Sangat rendah	$< 3,5$	2	5%

Berdasarkan tabel di atas perilaku prososial remaja dengan pendapatan orang tua rendah pada aspek altruistik paling banyak dengan jumlah 17 orang (42,5%) berada dikategori sedang, paling sedikit dengan jumlah 1 orang (2,2%) berada pada kategori sangat rendah. Aspek compliant paling banyak dengan jumlah 13 orang (32,5%) berada dikategori sangat tinggi dan tinggi, paling sedikit dengan jumlah 1 orang (2,5%) berada dikategori sangat rendah. Aspek emosional paling banyak dengan jumlah 16 orang (40%) berada dikategori tinggi, paling sedikit sebanyak 6 orang (16%) berada pada kategori rendah, dan tidak ditemukan dikategori sangat rendah. Pada aspek publik paling banyak dengan jumlah 18 orang (45%) berada dikategori tinggi, paling sedikit sebanyak 1 orang (2,5%) berada dikategori rendah, dan tidak ditemukan dikategori sangat rendah. Aspek anonim terbanyak dengan jumlah 23 orang (57,5%) berada dikategori tinggi, paling rendah dengan jumlah 8 orang (20%) berada dikategori rendah, tidak ditemukan dikategori rendah dan sangat rendah. Terakhir pada aspek dire paling banyak dengan jumlah 12 orang (30%) berada dikategori tinggi, paling sedikit sebanyak 2 orang (5%) berada dikategori sangat rendah.

**Tabel 6. Kategorisasi perilaku prososial remaja berdasarkan pendapatan orang tua sedang**

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
Altruistik	Sangat tinggi	$13 \leq X$	2	5%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>11 \leq 13</math></b>	<b>15</b>	<b>37,5%</b>

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
	Sedang	$9 \leq 11$	13	32,5 %
	Rendah	$7 \leq 9$	9	22,5 %
	Sangat rendah	$< 7$	1	2,5 %
Compliant	<b>Sangat tinggi</b>	<b><math>6,5 \leq X</math></b>	<b>28</b>	<b>70 %</b>
	Tinggi	$5,5 \leq 6,5$	9	22,5%
	Sedang	$4,5 \leq 5,5$	2	5%
	Rendah	$3,5 \leq 4,5$	1	2,5%
	Sangat Rendah	$< 3,5$	0	0%
Emosional	Sangat tinggi	$13 \leq X$	7	17,5 %
	<b>Tinggi</b>	<b><math>11 \leq 13</math></b>	<b>18</b>	<b>45%</b>
	Sedang	$9 \leq 11$	14	35%
	Rendah	$7 \leq 9$	1	2,5%
	Sangat rendah	$< 7$	0	0%
Publik	Sangat tinggi	$16,5 \leq X$	11	27,5%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>13,5 \leq 16,5</math></b>	<b>24</b>	<b>60%</b>
	Sedang	$10,5 \leq 13,5$	3	7,5%
	Rendah	$7,5 \leq 10,5$	2	5%
	Sangat rendah	$< 7,5$	0	0%
Anonim	Sangat tinggi	$16 \leq X$	8	20%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>13,75 \leq 16</math></b>	<b>24</b>	<b>60%</b>
	Sedang	$11,25 \leq 13,75$	5	12,5%
	Rendah	$8,75 \leq 11,25$	2	5%
	Sangat rendah	$< 8,75$	1	2,5%
Dire	<b>Sangat tinggi</b>	<b><math>6,5 \leq X</math></b>	<b>25</b>	<b>62,5%</b>
	Tinggi	$5,5 \leq 6,5$	9	22,5%
	Sedang	$4,5 \leq 5,5$	6	15%
	Rendah	$3,5 \leq 4,5$	0	0%
	Sangat rendah	$< 3,5$	0	0%

Berdasarkan tabel di atas perilaku prososial remaja dengan pendapatan orang tua sedang pada aspek altruistik paling banyak dengan jumlah 15 orang (37,5%) berada pada kategori tinggi, paling sedikit dengan jumlah 1 orang (2,5%) berada dikategori sangat rendah. Aspek compliant paling banyak dengan jumlah 28 orang (70%) berada dikategori sangat tinggi, paling sedikit sebanyak 1 orang (2,5%) berada dikategori rendah, tidak ditemukan dikategori sangat rendah. Aspek emosional paling banyak dengan jumlah 18 orang (45%) berada dikategori tinggi, paling sedikit dengan jumlah 1 orang (2,5%) berada pada kategori rendah, tidak ditemukan dikategori sangat rendah.

Pada aspek publik paling banyak dengan jumlah 24 orang (60%) berada dikategori tinggi, paling sedikit sebanyak 2 orang (5%) berada dikategori rendah, tidak ditemukan dikategori sangat rendah. Aspek anonim paling banyak dengan jumlah 24 orang (60%) berada dikategori tinggi, paling sedikit sebanyak 1 orang (2,5%) berada pada kategori sangat rendah. Terakhir pada aspek dire paling banyak dengan jumlah 25 orang (62,5%) berada dikategori sangat tinggi, paling sedikit dengan jumlah 6 orang (15%) berada dikategori sedang, dan tidak ditemukan dikategori rendah dan sangat rendah.

**Tabel 7. Kategorisasi perilaku prososial remaja berdasarkan pendapatan orang tua tinggi**

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
Altruistik	Sangat tinggi	$13 \leq X$	6	15%
	Tinggi	$11 \leq 13$	11	27,5%
	<b>Sedang</b>	<b><math>9 \leq 11</math></b>	<b>14</b>	<b>35 %</b>
	Rendah	$7 \leq 9$	8	20 %
	Sangat rendah	$< 7$	1	2,5 %
Compliant	<b>Sangat tinggi</b>	<b><math>6,5 \leq X</math></b>	<b>29</b>	<b>72,5 %</b>
	Tinggi	$5,5 \leq 6,5$	6	15%
	Sedang	$4,5 \leq 5,5$	5	12,5%
	Rendah	$3,5 \leq 4,5$	0	0%
	Sangat rendah	$< 3,5$	0	0%
Emosional	Sangat tinggi	$13 \leq X$	3	7,5%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>11 \leq 13</math></b>	<b>16</b>	<b>40%</b>
	Sedang	$9 \leq 11$	14	35%
	Rendah	$7 \leq 9$	7	17,5%
	Sangat rendah	$< 7$	0	0%
Publik	Sangat tinggi	$16,5 \leq X$	12	30%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>13,5 \leq 16,5</math></b>	<b>21</b>	<b>52,5%</b>
	Sedang	$10,5 \leq 13,5$	7	17,5%

Aspek	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentasi
	Rendah	$7,5 \leq 10,5$	0	0%
	Sangat rendah	$< 7,5$	0	0%
Anonim	Sangat tinggi	$16 \leq X$	8	20%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>13,75 \leq 16</math></b>	<b>24</b>	<b>60%</b>
	Sedang	$11,25 \leq 13,75$	5	12,5%
	Rendah	$8,75 \leq 11,25$	2	5%
	Sangat rendah	$< 8,75$	1	0%
Dire	Sangat tinggi	$6,5 \leq X$	12	30%
	<b>Tinggi</b>	<b><math>5,5 \leq 6,5</math></b>	<b>21</b>	<b>52,5%</b>
	Sedang	$4,5 \leq 5,5$	6	15%
	Rendah	$3,5 \leq 4,5$	0	0%
	Sangat rendah	$< 3,5$	1	2,5%

Berdasarkan tabel di atas perilaku prososial remaja dengan pendapatan orang tua tinggi pada aspek altruistik paling banyak dengan jumlah 14 orang (35%) berada pada kategori sedang, paling sedikit dengan jumlah 1 orang (2,5%) berada dikategori sangat rendah. Aspek compliant paling banyak dengan jumlah 29 orang (72,5%) berada dikategori sangat tinggi, paling sedikit dengan jumlah 5 orang (12,5%) berada dikategori sedang, tidak ditemukan dikategori rendah dan sangat rendah. Aspek emosional paling banyak dengan jumlah 16 orang (40%) berada dikategori tinggi, paling sedikit berjumlah 3 orang (7,5%) berada dikategori sangat tinggi, tidak ditemukan dikategori sangat rendah.

Pada aspek publik terbanyak sejumlah 21 orang (52,5%) berada dikategori tinggi, paling sedikit dengan jumlah 7 orang (17,5%) berada dikategori sedang, tidak ditemukan dikategori rendah dan sangat rendah. Aspek anonim paling banyak dengan jumlah 24 orang (60%) berada dikategori tinggi, paling sedikit berjumlah 1 orang (2,5%) berada pada kategori sangat rendah. Pada aspek terakhir yaitu dire terbanyak jumlah 21 orang (52,5%) berada dikategori tinggi, paling sedikit dengan jumlah 1 orang (2,5%) berada dikategori sangat rendah, tidak ditemukan dikategori rendah.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat uji hipotesis. Hasil uji normalitas data penelitian nilai p yang didapatkan adalah 0,386. Nilai  $p = 0,368 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data penelitian berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas penelitian ini diperoleh angka (p) sebesar 0,962 maka diketahui bahwa nilai probabilitas skala perilaku prososial nilainya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa varians dari data bersifat homogen.

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis didapatkan nilai  $F = 0,380$ . Dengan nilai signifikansi sebesar 0,685, berarti  $p > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan perilaku prososial antara remaja dengan pendapatan orang tua rendah, sedang dan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan terhadap perilaku prososial remaja ditinjau dari penghasilan atau pendapatan orang tua di SMA N 1 Tanjung Mutiara membuktikan tidak terdapat perbedaan signifikan. Jadi dapat diartikan tidak ada perbedaan

perilaku prososial yang ditunjukkan oleh remaja di tinjau dari penghasilan atau pendapatan orang tua. Berdasarkan hasil analisis maka hipotesis nol ( $H_0$ ) pada penelitian ini yang berbunyi, tidak ada perbedaan perilaku prososial remaja di tinjau dari penghasilan atau pendapatan orang tua di SMA N 1 Tanjung Mutiara diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian Ratna (2016) membuktikan adanya perbedaan bentuk perilaku prososial pada remaja yang di ukur dari status sosial ekonomi orang tua. Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan karena remaja di SMA ini sudah bisa bersosialisasi dan melakukan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik dimana hal ini dipelajari pertama dari keluarga. Seperti yang kita ketahui lingkungan keluarga sangat penting bagi pertumbuhan individu, dimana keluarga merupakan tempat sosialisasi dan interaksi sosial paling utama yang dilalui oleh individu di lingkungan keluarga (Enung, 2006). Meskipun penghasilan orang tua berbeda jika remaja mendapatkan pemahaman yang cukup dari keluarga mengenai perilaku prososial maka remaja akan memiliki perilaku prososial yang baik.

Penelitian ini juga kebanyakan melibatkan siswa perempuan dari pada remaja laki-laki. Remaja perempuan dari orang tua yang memiliki berpenghasilan rendah, sedang dan tinggi dalam penelitian ini lebih memperlihatkan perilaku prososial dari pada remaja laki-laki. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Amini dan Saripah (2016) membuktikan bahwa adanya perbedaan antara siswa perempuan dan laki-laki dalam memperlihatkan perilaku prososial, di mana siswa perempuan lebih memperlihatkan perilakunya dari pada siswa laki-laki.

Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan ditemukan bahwa subjek berada dikategori sedang serta tinggi pada aspek altruistik. Hal ini dimana subjek menunjukkan bahwa perilaku menolong itu dilakukan secara ikhlas dan dimotivasi dari kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Hal ini sejalan dengan Baron & Byrne (2005) mengungkapkan perilaku prososial dapat terlihat ketika seseorang memiliki tanggung jawab lebih kepada orang lain dan juga kepada diri sendiri.

Berbeda dengan 5 aspek lainnya yang berada dikategori tinggi serta sangat tinggi yaitu: aspek compliant, emosional, pulik, anonim dan dire. Pada aspek compliant dalam penelitian ini subjek menunjukkan bahwapada aspek tersebut subjek lebih banyak membantu orang lain sesuai dengan tanggapan atau permintaan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Emswiler (Sears dkk, 2009) menyatakan orang yang menolong serta membutuhkan pertolongan memiliki tingkat kesamaan, individu cenderung memberikan pertolongan kepada yang memiliki karakteristik sama dengan diri individu.

Pada aspek emosional subjek lebih menunjukkan perilaku prososial untuk membantu orang lain yang sama dengan dengan keadaan emosional yang di rasakan si penolong. Hal ini sejalan dengan penelitian Isens (Sears dkk, 2009) bahwa kebanyakan orang berkeinginan untuk memberikan pertolongan ketika mereka memiliki suasana hati yang baik. Aspek publik dalam penelitian ini menunjukkan subjek memberikasn bantuan apabila dilakukan di depan orang lain guna untuk memperoleh pengakuan atau sigeni dari orang lain. Hal ini sesuai dengan Latane (Sears dkk, 2009) jika orang yang hadir banyak maka hal ini menyebabkan semakin rendah keinginan untuk benar-benar memberikan pertolongan atau bantuan.

Pada aspek anonim dalam penelitian ini artinya subjek memperlihatkan perilaku prososial apabila ia membantu seseorang maka orang yang di bantu tidak perlu tau siapa yang di bantu. Hal ini sejalan dengan penelitian Carlo & Rendall (2002) bahwa perilaku membantu orang lain dilakukan tanpa sepengetahuan siapa yang membantu. Berdasarkan penjelasan Habibah & Kurniawan (2015) hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya kemauan untuk perilaku prososial adalah kematangan emosi dan juga konsep diri seseorang, dimana konsep diri merupakan hal yang sangat perlu dalam kehidupan, karena dengan adanya konsep diri dapat membentuk seseorang dalam berperilaku. Didukung oleh penelitian Haryati (2013) mengungkapkan bahwa adanya hubungan atau signifikan antara kematangan emosi dengan munculnya perilaku prososial seseorang.

Dengan demikian, dari penejelasan di atas dapat diketahui bahwa secara umum perilaku prososial remaja di SMA N 1 Tanjung Mutiara tidak memiliki perbedaan baik remaja dengan penghasilan orang tua rendah, tinggi maupun sedang. Artinya perilaku prososial yang di perlihatkan oleh remaja di SMA N 1 Tanjung Mutiara terlihat sama serta tidak adanya perbedaan yang menonjol.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai perilaku prososial remaja di tinjau dari penghasilan atau pendapatan orang tua di SMA N 1 Tanjung Mutiara, makadapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku prososial remaja di SMA N 1 Tanjung Mutiara secara umum berada dikategori tinggi.
2. Tidak terdapat perbedaan signifikan pada perilaku prososial remaja di SMA N 1 Tanjung Mutiara di tinjau dari penghasilan atau pendapatan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, B., Kurniawan, Y., Ekonomi, F., & Surabaya, K. K. (2013). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Konsumsi Siswa Kelas Xi Ips Man Sidoarjo, 1–17.
- Amini, Y., & Saripah, I. (2016). Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal*. Vol. 3. No. 2. Bandung: Program Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Asril, S., P., Chairilsyah, D. (2019). Relationship Of Parents Social Economic Status With Prososial Behavior Of Children Of 5-6 Years At TK Taman Raudah Pekanbaru. *JOM FKIP*, 06(1), 1-14.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, A. Robert, & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Carlo, G., Randall, B., A. (2002). The Development Of A Measure Of Prosocial Behaviors For Late Adolescents, *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31-44. DOI 10.1032/A:1014033032440.
- Damongilala, S., Opod, H., Sinolungan, J. S. V. (2014). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kebahagiaan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal E-Biomedik*, 2(2), 467-470.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta. PTGramedia Pustaka Utama.
- George, J. M., & George, J. M. (1991). State Or Trait: Effects Of Positive Mood On Prosocial Behaviors At Work, 76(2), 299–307.
- Gilarso. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro, (ed.revisi)*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Guinote, A., Cotzia, I., Sandhu, S., & Siwa, P. (2015). Social status modulates prosocial behavior and egalitarianism in preschool children and adults, 112(3), 731–736. <https://doi.org/10.1073/pnas.1414550112>
- Hadori, M. (2014). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior); Telaah Koneptual Tentang Altruisme (Altruism) Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 08(1), 1-12.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit, 2(2), 162-172
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2002). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Inah, E., N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'Dib*, 6(1), 176-188.
- Josua, D., P., & Nursetiawati, S. (2019). Status Sosioekonomi Dan Lingkungan Keluarga Pada Perilaku Altruistik Remaja Jakarta Selatan. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 1-11.
- Korndörfer, M., Egloff, B., & Schmukle, S. C. (2015). A Large Scale Test Of The Effect Of Social Class On Prosocial Behavior, 1–48. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0133193>

- Murnita, A. (2016). Upaya Meningkatkan Perilaku Pro-Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 02(1), 12-17.
- Papalia, D., Olds, S.W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Edisi ke 9 cetakan ke-2). Jakarta: Kencana.
- Piff, P. K., Kraus, M. W., & Cheng, B. H. (2010). Having Less , Giving More : Influence Of Social Class On Prosocial Behavior, 99(5), 771–784. <https://doi.org/10.1037/A0020092>
- Pinanggih, J. T., & Novitasari, R. (2018). Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Baru. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Pristian, R., & Astuti, F. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Literasi Ekonomi Dan Life Style Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Ikip Pgri Bojonegoro. *Jurnal Edutama*, 3 (2), 49-58.
- Ratna, Christina, A. R. (2016). Perbedaan Intensi Perilaku Prososial Pada Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua.
- Rizkiana, A. (2014). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar, Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Smk Barunawati Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2 (2), 186-200.
- Samuelson & Nordhaus. (2003). *Ilmu Makroekonomi*. McGraw-Hill. Media Global Edukasi.
- Saraswati, S. (2009). *Diet Sehat untuk Penyakit Asam Urat, Diabetes, Hipertensi dan Stroke*. Jogjakarta : A plus Book.
- Seniati, Liche., Yulianto, Aries., & Setiabudi. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Sodikin & Riyono. (2014). *Akuntansi Pengantar I*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sumitro, Joyohadikusumo. (1957). *Ekonomi Umum I : Azas-azas Teori dan Kebijakan*. Jakarta : Pembangunan.
- Suroto. (2000). *Strategi Pembangunan Dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta : Gajah Mada University.
- Taylor, E. S., Peplau, A. L., & Sears, O. D. (2009). *Psikologi Sosial (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyudi, H., S., Sukmasari, M., P. (2014). Teknologi Dan Khidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13-24.
- Winarsunu, T. (2012). *Statistic Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*, Edisi Revisi, UMM Press, Malang.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang : Malang.
- Wulandari, dkk. (2016). Hubungan Antara Pedapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini Di Sekolah. Program Studi PGPAUD. Universitas Sebelas Maret, Solo.